

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar belakang

Istilah *adolesens* atau remaja biasanya menunjukkan maturasi psikologis individu, ketika pubertas menunjukkan titik dimana reproduksi mungkin dapat terjadi (Potter dan Perry, 2005). Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi, dan psikis (Santoso, 2007). Masa remaja ditandai dengan awitan perubahan fisik pada masa pubertas dan perkembangan psikososial ego, yang membantu individu memahami diri sendiri (Bobak, Lowdermilk, & Jansen, 2004).

Pubertas adalah proses kematangan, hormonal dan pertumbuhan yang terjadi ketika organ-organ reproduksi mulai berfungsi dan karakteristik seks sekunder mulai muncul (Wong, Eaton, Wilson, Winkelsteun, & Patricia, 2009). Pubertas diidentifikasi dengan adanya perkembangan fisik, yaitu ketika alat-alat kelamin mulai berkembang mencapai kematangan. Khususnya pada wanita, masa pubertas ditandai dengan datangnya menstruasi (Dahro, 2012).

Menstruasi merupakan perdarahan teratur dari uterus sebagai tanda bahwa alat kandungan telah menunaikan faalnya (Kusmiran, 2012). Pada saat sebelum haid atau menstruasi, seringkali wanita mengalami rasa tidak nyaman diperut bagian bawah. Akan tetapi jika rasa tidak nyaman itu sampai mengganggu sehingga harus meninggalkan pekerjaannya dan memaksanya

harus beristirahat atau mencari pengobatan keadaan ini disebut sebagai nyeri haid atau *dismenorea* ( Marni & Ambarwati 2015 ). Dismenorea dapat terjadi sebagai gangguan primer ataupun sekunder karena penyakit yang melatari. Karena dismenorea primer akan sembuh sendiri, prognosis cukup baik. Prognosis bagi dismenorea sekunder bergantung pada penyakit yang melatari (Kowalak, Welsh, & Mayer, 2011)

Hasil Sensus Badan Pusat Statistik Jawa Tengah Tahun 2010, 11,78% adalah remaja dari jumlah penduduk 32.548.687 jiwa. Indonesia menempati urutan nomor 5 di dunia dalam hal jumlah penduduk, dengan remaja sebagai bagian dari penduduk yang ada. Propinsi Jawa Tengah pada tahun 2010 berpenduduk 32.548.687 jiwa dengan jumlah remaja putri usia 10-20 tahun sebanyak 2.761.577 jiwa. Sedangkan yang mengalami *dismenorea* di propinsi jawa tengah mencapai 1.518.867 jiwa (Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, 2010).

Nyeri saat haid menyebabkan ketidaknyamanan dalam aktivitas fisik sehari-hari. Keluhan ini berhubungan dengan ketidakhadiran berulang di sekolah ataupun di tempat kerja, sehingga dapat mengganggu produktivitas (Astutik, 2015).

Terapi non farmakologi antara lain kompres hangat, olahraga, terapi mozart, dan relaksasi (Marni, 2015). Sedangkan cara farmakologis dengan obat golongan nonsteroid anti-inflammatory drugs (NSAIDs) diantaranya ada *ibu*

*profen, naproxen, diclofenac, hydrocodone dan acetaminophen, ketoprofen, meclofenamate sodium* tetapi obat-obat tersebut menyebabkan ketergantungan dan memiliki kontraindikasi yaitu hipersensitifitas, ulkus peptic (tukak lambung), perdarahan atau perforasi gastrointestinal, insufisiensi ginjal, dan resiko tinggi perdarahan (Anugraheni & Wahyuningsih, 2013)

Kompres dan kantong hangat, lembab memberikan panas lembap ke area untuk menstimulasi sirkulasi, mengurangi nyeri, dan meningkatkan drainase luka. Kompres ini juga memberikan medikasi (Rosdahl & Kowalski, 2014). Kompres telah banyak digunakan untuk mengurangi berbagai nyeri. Misalnya pada keluhan nyeri / sakit kepala, kaki kram, dan nyeri akibat pembesaran rahim pada ibu hamil (Esty, 2008). Selain itu kompres hangat juga dapat digunakan untuk mengurangi nyeri pada leher yang kaku (Ve, 2007). Prinsip kerja kompres hangat dengan mempergunakan buli – buli panas yang dibungkus kain yaitu secara konduksi dimana terjadi pemindahan panas dari buli – buli ke dalam tubuh sehingga akan menyebabkan pelebaran pembuluh darah dan akan terjadi penurunan ketegangan otot sehingga nyeri haid yang dirasa akan berkurang atau hilang (Perry & Potter, 2005). Hasil penelitian Murtiningsih, (2012) menyatakan dari penelitiannya bahwa ada perbedaan yang signifikan antara skala nyeri dismenorea sebelum dengan sesudah kompres hangat, yang berarti terdapat pengaruh kompres hangat terhadap nyeri

dismenorea primer pada remaja. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menerapkan kompres hangat terhadap nyeri *dismenorea* pada remaja.

## B. Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh kompres hangat terhadap nyeri *dismenorea* pada remaja?

## C. Tujuan Penulisan

### 1. Tujuan umum :

Menggambarkan hasil asuhan keperawatan tentang pengaruh kompres hangat terhadap nyeri *dismenorea* pada remaja

### 2. Tujuan khusus :

- a. Mendiskripsikan hasil pengkajian pada remaja yang mengalami *dismenorea* dengan kriteria usia 19-21 tahun, belum menikah, tingkat nyeri 3-6, dan tidak mempunyai penyakit apapun.
- b. Mendiskripsikan diagnosa keperawatan pada remaja yang mengalami *dismenorea*.
- c. Mendiskripsikan hasil rencana keperawatan pada remaja yang mengalami *dismenorea* menggunakan kompres hangat.
- d. Mendiskripsikan hasil implementasi pada remaja yang mengalami *dismenorea* menggunakan kompres hangat.
- e. Mendiskripsikan hasil penyusunan evaluasi pada remaja yang mengalami *dismenorea* dengan menggunakan pendekatan kompres hangat.

#### **D. Manfaat penulisan**

1. Bagi instansi pelayanan kesehatan

Sebagai acuan perawat dalam mengelola kasus pengaruh kompres hangat terhadap penurunan nyeri haid pada mahasiswa remaja

2. Bagi instansi pendidikan

Diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu keperawatan dibidang penerapan kompres hangat.

